

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Novi, 2015 (dalam Maria, 2019) anak prasekolah adalah anak yang berusia tiga sampai enam tahun yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, anak membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasinya dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Pada usia prasekolah Kebutuhan zat gizi akan meningkat, sementara orang tua perlu segera mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi persoalan ini.

Anak prasekolah biasanya mengalami perkembangan psikis dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya, serta dapat lebih mengekspresikan emosinya, cenderung senang bereksplorasi dengan hal-hal baru. Sifat perkembangan khas yang terbentuk ini turut mempengaruhi pola makan anak sampai mengalami kesulitan makan (Hidayat, 2012).

Pada masa tertentu, nafsu makan anak kadang berkurang. Penelitian menyebutkan banyak anak yang mengalami kesulitan makan, terutama pada usia balita. Gejala kesulitan makan pada anak yaitu kehilangan nafsu makan, memuntahkan makanan, tidak menyukai banyak variasi makanan. Hal ini seringkali membuat para orang tua khawatir karena dapat mengganggu pertumbuhan anaknya. Masalah kesulitan makan dapat berakibat buruk bagi tumbuh kembang anak. Anak dapat mempunyai peluang besar untuk menderita kurang gizi (*Underweight*) karena makanan yang dikonsumsi dalam jumlah sedikit sehingga tidak memenuhi kebutuhan nutrisinya (Judawarto, 2016).

Menurut Febry, 2013 kesulitan makan pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor organik meliputi penyakit (infeksi tenggorokan/lambung) kelainan bawaan dan gangguan gigi dan rongga mulut, faktor psikologi dan faktor gizi meliputi makanan yang disediakan terhadap anak termasuk *snack* dan camilan. Menurut Novi, 2015 faktor lain penyebab kesulitan makan pada anak adalah faktor fisik, faktor kebiasaan, karakter anak, dan menu yang tidak variatif.

Masalah makan pada umumnya pada umur 2-5 tahun, karena kesalahan cara pemberian makan selama bayi. Berbagai masalah menyebabkan anak kehilangan selera makan atau kurang nafsu makan (anoreksia). Dilain pihak, anak memiliki lingkungan dan ruang gerak yang semakin luas, sehingga mudah terpajan terhadap kuman atau penyebab penyakit lainnya dan anak sering sakit, misalnya penyakit infeksi, infeksi cacing dan lain-lain (Soetjiningsih, 2013).

Menurut Data yang dilakukan World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa anak usia prasekolah *underweight* di dunia sebesar 15,7% dan anak usia prasekolah *overweight* sebanyak 6,6% (WHO, 2013). Pada tahun 2010 prevalensi gizi kurang di dunia 14,9%, pada tahun 2015 secara nasional prevalensi gizi buruk kurang pada anak balita sebesar 21,0% yang berarti masalah gizi berat-kurang di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat mendekati prevalensi tinggi. Di Indonesia tahun 2012 terdapat sekitar 53% anak dibawah usia 5 tahun menderita gizi buruk (Depkes, 2012).

Di antara 33 provinsi di Indonesia, 18 provinsi memiliki prevalensi gizi buruk kurang di atas angka prevalensi nasional yaitu berkisar antara 21,2% sampai dengan 33,1% salah satunya adalah provinsi Sumatera Utara. Prevalensi balita gizi buruk di Sumatera Utara pada tahun 2013 sebesar 22,4 yang terdiri dari

8,3% gizi buruk dan 14,1% gizi kurang. Angka ini lebih tinggi 2,8% dengan angka prevalensi gizi berat kurang nasional yaitu 19,6%. Sebesar 22,4% prevalensi gizi buruk di Sumatra Utara masih dalam kategori tinggi (standar WHO 5,9% rendah, 10-19% medium, 20-39% tinggi, >40% sangat tinggi). Bila dibandingkan dengan pencapaian sasaran MDG's tahun 2015 yaitu 15,5% maka prevalensi gizi berat kurang di provinsi Sumatra Utara masih diatas angka sasaran MDG tahun 2015 (Profil Kesehatan Profil Sumatera Utara Tahun 2014).

Berdasarkan data Riskesdes (2013) sebesar 19,6% balita kekurangan gizi yang terdiri dari 5,7% balita dengan gizi buruk dan 13,9% berstatus gizi kurang. Di Sumatra Utara, terdapat 22,7% balita kekurangan gizi yang terdiri dari 8,4% balita dengan gizi buruk dan 14,3% berstatus gizi kurang.

Pola asuh ibu sangat penting dalam tumbuh kembang, kemampuan bersosialisasi anak, kemandirian anak, serta perilaku sulit makan pada anak. Selain itu dapat membentuk karakter anak menjadi tidak kesulitan makan, diantaranya adalah cara memberikan anak makan, menenangkan anak dengan memberikan makanan ringan (Nafratilawati, 2014).

Permasalahan komunikasi yang tidak terjalin dengan baik saat proses makan dapat memicu terbentuknya perilaku kesulitan makan pada anak. Perilaku makan yang baik akan terbentuk berdasarkan pemberian makan dan contoh diberikan orang tua terhadap anaknya. Salah satu hal cara yaitu cara penyajian dan komunikasi yang terjadi saat makan anak dengan orang tua.

Masalah perilaku makan menyebabkan kesulitan makan pada anak, memilih makanan tertentu. Beberapa masalah makan yang sering terjadi muncul antara lain rewel, muntah, sehingga menyebabkan anak tidak mau makan. Dalam hal ini

orang tua harus berperan agar tidak terjadi sulit makan pada anak misalnya dengan menyediakan makanan yang menarik agar anak tidak bosan dengan makanan yang diberikan, membatasi konsumsi *snack* dan cemilan yang membuat anak kenyang sebelum makan makanan utama. Berusaha dengan cara menyuapi dan mengajarkan anak untuk makan jenis makanan baru baru agar tidak bosan hal ini harus lebih diperhatikan orang tua untuk mencegah terjadinya gangguan faktor gizi.

Berdasarkan alasan – alasan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui permasalahan yaitu hubungan pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan pada anak prasekolah di TK Yannas Husada Kota Bangkalan.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan pola asuh ibu dengan perilaku kesulitan makan pada anak prasekolah di TK Yannas Husada Kota Bangkalan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku kesulitan makan pada anak prasekolah di TK Yannas Husada Kota Bangkalan.

1.3.2 Tujuan khusus penelitian

- a. Mengidentifikasi pola asuh ibu yang memiliki anak usia prasekolah di TK Yannas Husada Kota Bangkalan.
- b. Mengidentifikasi perilaku sulit makan anak usia prasekolah di TK Yannas Husada Kota Bangkalan.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan anak usia prasekolah di TK Yannas Husada Kota Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Pendidikan keperawatan

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan keperawatan, khususnya keperawatan anak mengenai pentingnya pengetahuan tentang hubungan pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan anak prasekolah.

1.4.2 Pelayanan Keperawatan

Penelitian dapat memberikan pengetahuan dan informasi dalam pelayanan keperawatan dan meningkatkan kesadaran dan motivasi tenaga kesehatan setempat dan meningkatkan kesehatan masyarakat terutama pada anak usia prasekolah.

1.4.3 Penelitian Keperawatan

Untuk penelitian selanjutnya dan sekaligus untuk menambah pengetahuan agar dapat mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan pada anak prasekolah.

